

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan) yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Taufan Nugroho, 2014). Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh perempuan pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks. Penyebab dari kanker servik yaitu virus HPV (Human Papilloma Virus) sub tipe enam belas dan delapan belas yang diakibatkan oleh aktifitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, penyakit menular seksual. Kanker servik di Indonesia menduduki tempat kedua dalam urutan keganasan pada wanita yaitu 16 per 100.000 penduduk perempuan (Wijaya dan Delia, 2010).

Penyakit kanker merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi di dunia, berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013 kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler (Kemenkes RI, 2015). Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang memiliki angka tinggi yaitu 17 per 100.000 perempuan di seluruh dunia berdasarkan estimasi insiden kanker serviks tahun 2012 menurut *International Agency for Research on Cancer* (Kemenkes RI, 2015). Kanker serviks menempati urutan kedua di Indonesia setelah kanker payudara sebagai jenis penyakit kanker dengan angka

kejadian tinggi (Kemenkes RI, 2015). Data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks di Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka curiga kanker serviks di beberapa provinsi yaitu Jakarta sebanyak 269 kasus, Bali 254 kasus dan Bangka Belitung 227 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2017). Data tersebut menunjukkan Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kanker serviks yang tinggi. Penelitian tentang kanker serviks oleh Aprilia dan Surya (2016) di RSUP Sanglah periode Juli 2013-Juni 2014 menunjukkan, 70% atau 34 orang wanita usia menikah (20-30 tahun) paling banyak terkena kanker serviks. Permasalahan ini menunjukkan angka kanker serviks di Bali cukup tinggi pada kelompok usia subur.

Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kanker, kepercayaan terhadap mitos, dan pengaruh sosial budaya seperti kuatnya kepercayaan terhadap dukun menjadi faktor tingginya kasus kanker di Indonesia (Wahyuni dkk, 2015). Berdasarkan data Yayasan Kanker Indonesia, tingginya angka kematian akibat terlambatnya penanganan, dimana lebih dari 70 % kasus baru datang dalam kondisi stadium lanjut. (Prabasari dkk, 2017).

Deteksi dini sebagai kunci upaya pengobatan kanker stadium awal kanker. Kanker serviks yang terdeteksi pada stadium awal yang diikuti dengan penanganan yang adekuat, maka kemungkinan sembuh sangat besar. Deteksi dini kanker serviks dilakukan dengan pemeriksaan IVA, pap smear, kolposkopi, cone biopsy, inspeksi visual lugoliodin (VILI), test DNA HPV (Andrijono et al., 2013). Pada penelitian ini deteksi dini yang digunakan untuk pencegahan kanker servik yaitu pemeriksaan pap smear. Pemeriksaan pap smear adalah suatu pemeriksaan mikroskopik terhadap sel-

sel yang diperoleh dari apusan serviks untuk mendeteksi dini perubahan atau abnormalitas dalam serviks sebelum sel-sel tersebut menjadi kanker (Taufan Nugroho, 2014).

Keunggulan pemeriksaan pap smear dari pemeriksaan IVA yaitu, lebih sensitive mendeteksi adanya kanker servik pada stadium awal, mendeteksi adanya lesi prakanker sehingga menurunkan mortalitas akibat kanker dan meningkatkan angka ketahanan hidup, dan dari deteksi pap smear ini masih dapat diberikan terapi yang mudah dan cukup efektif untuk mencegah perkembangan kearah keganasan kanker servik (Mastutik Gondo dkk, 2015).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim berpendapat bahwa perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual yang sudah pernah pap smear mendapatkan hasil tes negatif harus menjalani pemeriksaan 3 – 5 tahun sekali, perempuan yang memiliki hasil pap smear negatif dan yang mendapatkan pengobatan, harus melakukan pap smear setiap 6 bulan sekali. *The British Medical Association Family Health Encyclopedia* menganjurkan bahwa seseorang perempuan harus melakukan pap smear dalam 6 bulan setelah pertama kali melakukan hubungan seksual dan pap smear kedua 6 – 12 bulan setelah pap smear yang pertama (Karen Evennet, 2003).

Pengetahuan tentang kanker servik menjadi dasar wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan pap smear. pengetahuan wanita usia subur yang kurang, menyebabkan kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan pap smear

sehingga terjadinya kanker servik. Menurut penelitian Oktavyany dkk tahun 2015 menemukan adanya pengetahuan tentang kanker servik dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada WUS di Puskesmas Semanu Gunungkidul.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 Maret 2018 yang telah dilakukan wawancara pada sepuluh orang WUS yang berkunjung di Puskesmas I Denpasar Utara di temukan hanya tiga perempuan yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear, sedangkan tujuh perempuan baru satu kali melakukan pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Kanker Serviks dengan Frekuensi Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018.

#### **A. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan pap smear “

#### **B. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan pap smear di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan Wanita usia subur tentang kanker serviks.
- b. Mengidentifikasi frekuensi pemeriksaan pap smear.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan pap smear.

## **C. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan untuk menambah kajian ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan pap smear

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian yang sedang direncanakan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi tempat penelitian terkait data tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks. Hasil penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat program perencanaan pemantapan pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur khususnya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear.